

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Budaya Makassar

Kembong Daeng¹, Ilma Rahim², Nur Hasbi³, Rahmi Mardatillah⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar

¹kembong.daeng@unm.ac.id, ²ilma.rahim@unm.ac.id,
rahmi.mardatillah@unm.ac.id

³nur.hasbi@unm.ac.id,

⁴

Article Info

Kata Kunci:

*Implementasi,
Kurikulum Merdeka,
buku teks, Bahasa
Makassar, Budaya
Makassar*

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui buku teks pelajaran bahasa dan budaya Makassar. Kegiatan pengabdian dan desiminasi dilaksanakan dalam bentuk workshop dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan model *Participatory Action Research* (PAR). Subjek kegiatan adalah guru mata pelajaran Bahasa dan Budaya Makassar di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan workshop, pendampingan implementasi pembelajaran, evaluasi, serta refleksi kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan angket evaluasi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal. Hasil survei menunjukkan bahwa 66,7% peserta sangat setuju dan 37,0% setuju bahwa materi workshop relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, 58,3% peserta sangat setuju dan 41,7% setuju bahwa materi mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Makassar. Workshop juga membantu guru dalam memanfaatkan buku teks bahasa dan budaya Makassar sebagai media pembelajaran kontekstual dan penguatan literasi budaya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pembelajaran bahasa daerah, pelestarian budaya lokal, dan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di sekolah.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka memiliki fokus yang tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya memperkuat identitas budaya siswa. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kondisi sosial masing-masing. Pelajaran bahasa dan budaya daerah memiliki peran penting sebagai alat untuk mewariskan nilai-nilai budaya, serta sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa yang berbasis pada kearifan lokal. Mendorong rasa identitas nasional dan meningkatkan apresiasi terhadap keragaman di kalangan siswa (Wahyudi & Wuryandani, 2024). Ketidakpopuleran pertunjukan sastra lisan merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa kemampuan untuk memahami simbol-simbol ini dianggap ketinggalan zaman di kalangan generasi yang lebih muda (Nursalam et al., 2024).

Bahasa serta budaya Makassar memainkan peran yang signifikan dalam membentuk identitas masyarakat Sulawesi Selatan, yang memiliki nilai-nilai historis, sosial, dan filosofis yang mendalam. Namun, dampak dari globalisasi dan pengaruh budaya populer mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa Makassar di antara generasi muda. Globalisasi telah mengubah pandangan dunia masyarakat lokal, khususnya generasi muda (Nonci et al., 2023). Keanekaragaman budaya kelompok etnis di Indonesia merupakan kekayaan nasional yang menjadi identitas budaya bangsa Indonesia (Nur et al., 2021). Kondisi tersebut menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui institusi pendidikan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka membuka kesempatan untuk memperkuat pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal dengan menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dan kontekstual. Kurikulum Merdeka Belajar mengedepankan inklusi dan keberagaman (Jamilah et al., 2024). Buku teks mengenai bahasa dan budaya Makassar berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Buku teks berperan sebagai pilar utama bagi pertumbuhan sosial, budaya, ilmiah, dan mental siswa (Tafrijiyah & Andriani, 2025). Selain sebagai sumber informasi, buku teks ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, serta identitas bersama masyarakat Makassar.

Sejumlah kegiatan yang berfokus pada pengabdian kepada masyarakat sejalan dengan tema Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Budaya Makassar menunjukkan bahwa perhatian utama terletak pada pendampingan guru, penguatan materi ajar yang berakar dari budaya lokal, serta penerapan pembelajaran yang beragam. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengabdian ini dapat berfungsi sebagai dasar teoritis dan juga sebagai perbandingan untuk kegiatan pengabdian yang sedang dilaksanakan.

Pelaksanaan pengabdian oleh (Haerudin et al., 2023) yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Sunda yang Berdiferensiasi mengungkapkan bahwa pelatihan dan pendampingan bagi guru bahasa daerah dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penerapan

Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Perbedaan dengan pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui pemanfaatan buku teks yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Makassar sebagai alat bantu dalam implementasi pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal.

Pengabdian yang relevan juga pernah dilakukan oleh (Saputra et al., 2023) mengenai Penyusunan Kurikulum Operasional yang Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Pesisir dengan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar menegaskan bahwa penguatan kurikulum yang mengacu pada budaya lokal dapat meningkatkan kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman guru terkait dengan Kurikulum Merdeka serta optimalisasi Platform Merdeka Mengajar. Relevansi dari kegiatan tersebut terletak pada upaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam alat pembelajaran. Namun, fokus dari pengabdian ini lebih pada penerapan langsung buku teks yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Makassar dalam proses belajar di kelas. Selanjutnya, pengabdian yang dilakukan oleh (Marantika et al., 2025), yaitu Penguatan Kapasitas Guru untuk Mengatasi Tantangan Sekolah di Wilayah Terpencil dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan pendampingan, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, asesmen, serta pembelajaran inovatif terkait Kurikulum Merdeka dapat meningkat. Pelatihan berbasis praktik menjadi fokus utama dalam kegiatan ini untuk menguatkan kompetensi guru. Pentingnya pendampingan guru dalam penerapan kurikulum menjadi sorotan dalam kegiatan ini. Akan tetapi, pengabdian yang dilakukan saat ini lebih terfokus pada pembelajaran bahasa dan budaya daerah, yang digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya peserta didik.

Sebagian besar riset sebelumnya lebih terfokus pada pengembangan materi ajar atau melakukan analisis umum terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan buku teks pelajaran bahasa dan budaya Makassar masih jarang dilakukan. Selain itu, jumlah kegiatan pengabdian yang menjadikan guru sebagai subjek utama dalam proses pendampingan implementasi bahan ajar berbasis budaya lokal masih sangat sedikit. Penyebaran literasi di kalangan masyarakat tradisional Makassar bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, melainkan merupakan proses sejarah yang rumit dan dalam, yang terhubung dengan aspek sosial, budaya, dan politik (Hasbi, 2025). Pengabdian ini memiliki posisi yang unik dibandingkan dengan riset sebelumnya, karena tidak hanya berfokus pada pengembangan penggunaan buku teks, tetapi juga memberikan pendampingan langsung kepada guru dalam mengintegrasikan buku teks bahasa dan budaya Makassar dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pengabdian ini mengintegrasikan aspek literasi budaya, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan identitas lokal dalam praktik pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selain itu, pengabdian ini juga menghadirkan

pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dalam proses identifikasi kebutuhan, implementasi, hingga evaluasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka melalui buku teks pelajaran bahasa dan budaya Makassar serta menganalisis efektivitas pendampingan guru dalam penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah.

Metode

Pengabdian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan model *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui buku teks pelajaran bahasa dan budaya Makassar. Fokusnya terletak pada praktik pembelajaran, pengalaman para guru, serta interaksi budaya lokal di sekolah. Peneliti dapat mengumpulkan data yang kontekstual, alami, dan mendalam terkait aktivitas pembelajaran selama pengabdian berlangsung. Pemilihan model PAR dalam kegiatan pengabdian ini didasari oleh berbagai alasan. *Pertama*, penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan proses pendampingan yang bersifat kolaboratif, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai aktor utama dalam mengembangkan pembelajaran yang beranjak dari budaya lokal. *Kedua*, pendekatan partisipatif memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi dan mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga proses implementasinya bisa lebih responsif terhadap kebutuhan sekolah dan siswa. *Ketiga*, model PAR sesuai digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena fokusnya adalah pada pemberdayaan dan penyelesaian masalah secara langsung di lapangan. Kemudian, pendekatan ini juga dipilih karena kegiatan pembelajaran bahasa serta budaya Makassar memiliki karakter yang sangat kontekstual dan erat kaitannya dengan lingkungan sosial budaya siswa. Proses implementasi tidak dapat dilakukan secara hanya instruksional, tetapi memerlukan partisipasi aktif dari guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan keadaan budaya lokal di masing-masing sekolah. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian diperoleh tidak hanya peningkatan kompetensi guru, tetapi juga mendorong terbentuknya praktik pembelajaran yang berkelanjutan dan berlandaskan pada budaya lokal. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang guru mata pelajaran Bahasa Makassar pada tingkat sekolah menengah pertama. Program dilaksanakan melalui empat tahapan utama sesuai siklus PAR, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi-evaluasi. Metode ini menempatkan guru, sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program digitalisasi.

1. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Makassar pada tingkat sekolah menengah di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Kegiatan melibatkan guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan kebutuhan implementasi bahan ajar berbasis budaya lokal dan kesiapan sekolah dalam mendukung program pengabdian.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup observasi dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa dan budaya Makassar. Proses ini penting untuk memahami apa saja yang diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan relevan dengan konteks lokal. Melalui observasi, tim pengabdian dapat melihat langsung dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang digunakan. Ini membantu dalam menilai bagaimana bahasa dan budaya Makassar dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Selanjutnya, Wawancara dengan guru juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa dan budaya. Guru dapat menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, baik dari aspek materi yang tersedia maupun dari pemahaman siswa. Dengan demikian, informasi ini dapat menjadi dasar untuk merancang materi pelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan analisis terhadap buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku teks yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar mengajar. Dengan analisis ini, tim dapat menemukan apakah materi yang ada dalam buku teks sudah mencakup atau mendukung pengajaran bahasa dan budaya Makassar secara komprehensif. Penilaian ini penting untuk melakukan revisi dan peningkatan pada materi yang ada agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan relevansi dalam pendidikan.

b. Tahap Perancangan Model Digitalisasi

Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun model implementasi pembelajaran berbasis buku teks yang mengedepankan bahasa dan budaya Makassar. Model ini dirancang agar selaras dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka serta memperhatikan karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya siswa, sehingga mereka dapat mengenal dan mengapresiasi warisan budaya lokal. Proses penyusunan model mencakup beberapa elemen penting. Pertama, tim mengidentifikasi kompetensi inti

dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memahami capaiannya, tim dapat merancang pembelajaran yang menekankan pada penguatan nilai-nilai budaya serta kemampuan berbahasa yang kontekstual. Selain itu, karakteristik peserta didik yang beragam juga diperhatikan, sehingga model ini dapat diterapkan secara efektif di kelas yang berisi siswa dengan latar belakang yang berbeda. Selanjutnya, tim melakukan penyusunan perangkat ajar yang meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta bahan ajar yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Makassar. Untuk mendukung proses belajar mengajar, media pembelajaran digital juga dikembangkan. Ini mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran, video, dan berbagai sumber daya online yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang interaktif dan menarik. Selain itu, modul pendamping bagi guru disiapkan untuk memberikan petunjuk dan strategi dalam menyampaikan materi ajar secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya akan melestarikan bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda.

c. Tahap Implementasi dan Pendampingan

Tahap implementasi pendidikan yang efektif tidak terlepas dari pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menggunakan buku teks sebagai alat pembelajaran. Dengan adanya pelatihan tersebut, guru tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan mengenai isi buku teks, tetapi juga dipandu untuk menerapkannya dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Salah satu fokus utama dari pendampingan ini adalah mengembangkan strategi pembelajaran diferensiasi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Strategi pembelajaran diferensiasi memfasilitasi pendekatan yang lebih personal dalam proses belajar-mengajar. Guru diberikan pelatihan mengenai bagaimana mengidentifikasi berbagai gaya belajar siswa dan menyesuaikan materi serta metode pengajaran agar lebih efektif. Misalnya, dalam menggunakan buku teks, guru dapat mengolah konten dengan cara yang bervariasi, seperti melalui diskusi kelompok, tugas individual, atau proyek terutama yang relevan dengan konteks lokal. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Integrasi budaya lokal juga menjadi fokus pada tahap ini. Memasukkan elemen budaya lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya membuat pelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Guru didorong untuk mencari cara kreatif untuk menyisipkan nilai-nilai dan norma-norma lokal ke dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar tidak hanya dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman sehari-hari dan lingkungan sosial mereka. Penguatan literasi budaya dalam proses pembelajaran juga tak kalah penting. Literasi budaya mencakup kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan berpikir kritis terhadap budaya mereka dan budaya lain. Dengan menyediakan pendampingan kepada guru mengenai cara membangun kapasitas literasi budaya ini, siswa diharapkan mampu memahami konteks yang lebih luas dari informasi yang mereka

pelajari dan mengaitkannya dengan perspektif global. Dalam implementasi ini, buku teks digunakan sebagai alat untuk mengajak siswa berdiskusi, berdebat, dan berkolaborasi dalam memahami berbagai tema yang melibatkan budaya. Secara keseluruhan, tahap implementasi pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam penggunaan buku teks ini sangat vital. Dengan fokus pada strategi diferensiasi, integrasi budaya lokal, dan penguatan literasi budaya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

d. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas implementasi program pengabdian, yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dijalankan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini sangat penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga program pengabdian dapat diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Kegiatan evaluasi meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah observasi pembelajaran. Dalam proses ini, pengamat akan mencatat bagaimana pelaksanaan pembelajaran berjalan, termasuk metodologi yang digunakan oleh para guru. Observasi ini juga mengamati interaksi antara siswa dan guru serta dinamika kelas secara keseluruhan. Pengamatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, refleksi guru juga menjadi bagian integral dari proses evaluasi. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi metode pengajaran mereka dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini juga memberi kesempatan bagi guru untuk membagikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama proses pengajaran, serta mencari solusi bersama rekan sejawat.

Analisis keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan aspek lain yang tidak kalah penting. Keterlibatan siswa mencakup sejauh mana siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan materi yang diajarkan, dan berlomba-lomba mencapai keberhasilan. Dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal, diharapkan siswa merasa lebih terhubung dengan konten pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka. Secara keseluruhan, evaluasi efektivitas implementasi program pengabdian melalui observasi pembelajaran, refleksi guru, dan analisis keterlibatan siswa adalah langkah-langkah penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut. Evaluasi ini memungkinkan untuk pengembangan yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan.

e. Tahap Diseminasi dan Keberlanjutan

Hasil kegiatan pengabdian diseminasi melalui seminar, publikasi ilmiah, dan forum guru bahasa daerah merupakan langkah penting dalam memperkenalkan dan memperluas model pembelajaran berbasis buku teks bahasa dan budaya Makassar ke sekolah-sekolah lain. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarluaskan

pengetahuan tentang bahasa dan budaya Makassar, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah yang mengadopsinya. Melalui seminar, para pendidik dan praktisi pendidikan dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan model pembelajaran yang efektif. Publikasi ilmiah berfungsi sebagai wadah untuk mendokumentasikan penelitian dan praktik terbaik, sehingga dapat diakses oleh lebih banyak guru dan peneliti. Selain itu, forum guru bahasa daerah menyediakan platform untuk diskusi dan kolaborasi antar pengajar, yang dapat memperkaya pemahaman tentang teknik pengajaran dan materi ajar yang relevan. Implementasi model pembelajaran berbasis buku teks bahasa dan budaya Makassar di sekolah lain bertujuan untuk menjangkau siswa yang lebih luas, sehingga mereka dapat belajar dan menghargai kekayaan budaya lokal. Proses diseminasi ini berperan penting dalam menciptakan generasi yang lebih peduli dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang identitas budaya mereka, yang pada gilirannya mendukung pelestarian bahasa dan budaya daerah. Diharapkan program yang telah dilakukan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dalam pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh data mengenai kendala dan pengalaman implementasi Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait perangkat pembelajaran dan aktivitas pengabdian, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respons guru terhadap program pendampingan.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka melalui buku teks bahasa dan budaya Makassar.

Hasil

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui sebuah workshop yang melibatkan para guru yang mengajar Bahasa dan Budaya Makassar di tingkat sekolah menengah, baik di Kabupaten Gowa maupun di Kota Makassar. Workshop ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, meliputi pemaparan materi, diskusi kelompok, praktik penyusunan perangkat ajar, serta simulasi pembelajaran yang berfokus pada budaya lokal. Dalam workshop ini, materi yang disampaikan terutama berkaitan dengan pemahaman penerapan Kurikulum Merdeka, pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran, penggunaan buku teks Bahasa dan Budaya Makassar, serta pengembangan strategi pembelajaran yang bersifat berdiferensiasi. Selain itu,

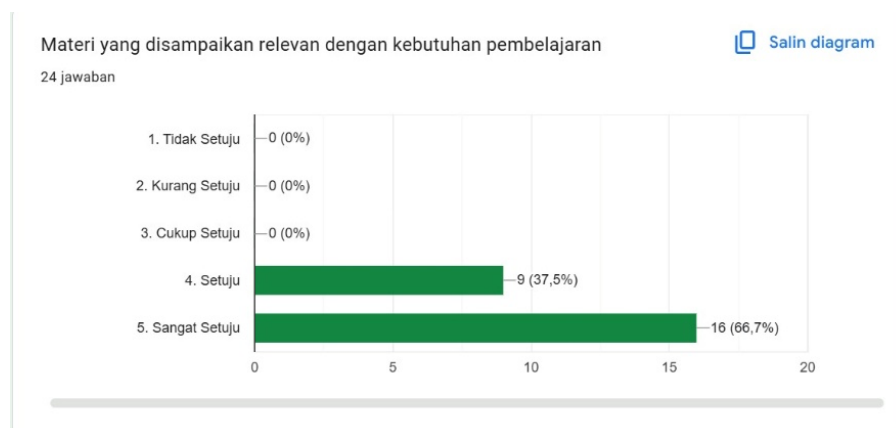
peserta juga mendapatkan bimbingan untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Proses pelaksanaan workshop dirancang secara interaktif, sehingga peserta tidak hanya sekadar menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam praktik implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Para guru memiliki kesempatan untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar mengajar dan merancang solusi pembelajaran secara kolaboratif.



Gambar.1 Seminar dan Sosialisasi

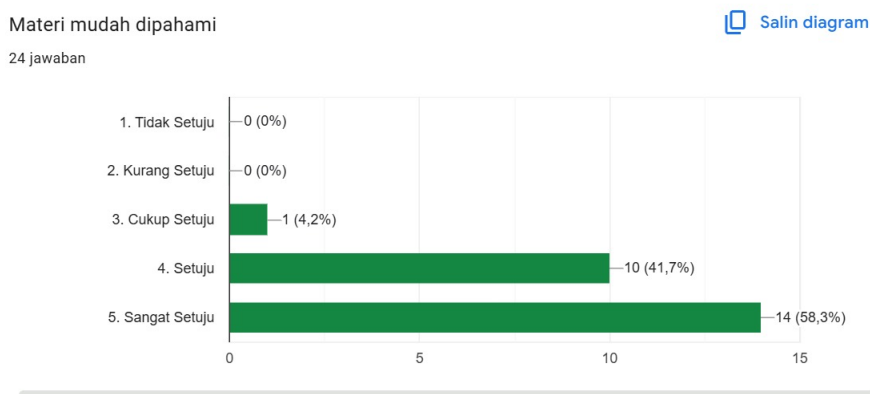
1. Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil dari workshop menandakan bahwa pemahaman para guru tentang konsep dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah mengalami kemajuan. Sebelumnya, beberapa peserta menghadapi tantangan dalam memahami penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi serta pengintegrasian budaya lokal dalam pengajaran bahasa daerah. Melalui kegiatan workshop ini, para guru mendapatkan wawasan mengenai prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran, penguatan profil pelajar Pancasila, dan juga pentingnya pembelajaran yang kontekstual berdasarkan budaya lokal. Selain itu, mereka menyadari bahwa buku teks yang membahas bahasa dan budaya Makassar dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sosial dan budaya para peserta didik. Perbaikan pemahaman ini ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam merancang pembelajaran yang memuat kegiatan berbasis budaya lokal serta penerapan materi kontekstual dalam proses belajar mengajar.



Gambar.2 Hasil survei materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan pembelajaran

Hasil dari survei yang dilakukan kepada peserta workshop menunjukkan bahwa materi yang dibahas dianggap sesuai dengan kebutuhan pendidikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui buku teks bahasa dan budaya Makassar. Menurut data dari angket evaluasi, 37,0% responden setuju bahwa materi workshop relevan untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah, sementara 66,7% peserta sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa materi yang disampaikan mampu memenuhi kebutuhan guru untuk memahami strategi implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal integrasi budaya lokal dalam pengajaran bahasa daerah. Di samping itu, peserta menganggap bahwa materi workshop bermanfaat secara praktis karena dilengkapi dengan contoh implementasi pengajaran, penyusunan modul ajar, dan pemanfaatan buku teks bahasa dan budaya Makassar sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual. Persentase tinggi respons positif ini menunjukkan bahwa workshop ini memberikan manfaat nyata bagi para guru dalam mendukung pembelajaran yang berbasis budaya lokal di sekolah.



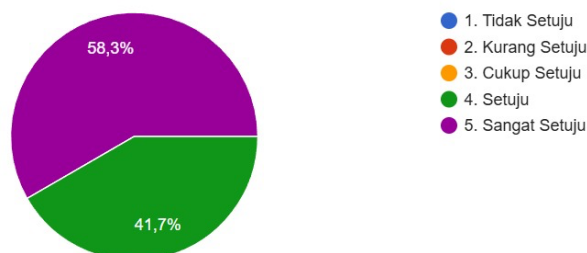
Gambar.3 Hasil survei keterpahaman materi

Hasil dari survei yang dilakukan pada peserta workshop mengindikasikan bahwa guru menemukan materi yang disajikan mudah untuk dipahami. Berdasarkan angket evaluasi, 4,2% dari peserta menyatakan cukup setuju, 41,7% setuju, dan 58,3% sangat setuju bahwa materi workshop tersebut memiliki tingkat pemahaman yang baik. Angka-angka ini mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta dapat memahami materi, baik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka maupun penggunaan buku teks bahasa dan budaya Makassar dalam pembelajaran. Kemudahan dalam memahami materi ini diperkuat oleh metode penyampaian yang interaktif, penggunaan contoh belajar yang kontekstual, serta adanya sesi praktik dan diskusi yang dilakukan selama workshop. Selain itu, penyesuaian penyampaian materi dengan pengalaman dan kebutuhan guru di lapangan juga berperan penting dalam membantu peserta memahami penerapan pembelajaran yang berakar pada budaya lokal dengan lebih aplikatif. Temuan dari survei ini menunjukkan bahwa workshop berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang komunikatif dan efektif bagi semua peserta.

Materi mendukung pengembangan pembelajaran Bahasa Makassar

 Salin diagram

24 jawaban



Gambar.4 Materi mendukung pengembangan pembelajaran Bahasa Makassar

Survei yang dilakukan terhadap peserta workshop menunjukkan bahwa materi yang diberikan dianggap mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Makassar di sekolah. Dalam hasil evaluasi angket, 41,7% dari peserta menyatakan setuju, sementara 58,3% lainnya sangat setuju bahwa materi workshop berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Makassar. Temuan ini menunjukkan bahwa semua peserta memberikan respons positif terhadap isi materi yang disampaikan, khususnya mengenai penerapan Kurikulum Merdeka melalui buku teks bahasa dan budaya Makassar. Para peserta berpendapat bahwa materi workshop membantu guru dalam memahami strategi pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal, pengembangan aktivitas pembelajaran yang kontekstual, serta penggunaan buku teks sebagai alat untuk memperkuat literasi budaya dan identitas lokal siswa. Selain itu, workshop juga diakui memberikan perspektif baru tentang pentingnya pembelajaran bahasa Makassar sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan bahasa daerah dalam konteks pendidikan formal.

2. Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menggunakan Buku Teks Bahasa dan Budaya Makassar

Workshop yang difokuskan pada pemanfaatan buku teks pelajaran bahasa dan budaya Makassar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan guru. Dalam kegiatan ini, para peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mengembangkan aktivitas pembelajaran yang berlandaskan pada materi yang terdapat dalam buku teks. Melalui diskusi budaya, praktik penggunaan bahasa Makassar, analisis cerita rakyat, dan proyek literasi budaya, guru-guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan bagi siswa. Salah satu hasil penting dari workshop adalah kemampuan guru untuk menyusun modul ajar yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka. Dengan mendayagunakan materi budaya lokal dari buku teks, guru tidak hanya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya

yang luhur. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan mendorong siswa untuk lebih mencintai dan memahami budaya mereka sendiri.



Gambar.5 Guru menggunakan Buku Teks Bahasa dan Budaya Makassar

Selain meningkatkan pengetahuan teoritis, workshop ini juga memperkuat kemampuan praktis guru dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Melalui latihan langsung dan diskusi, peserta diarahkan untuk mengeksplorasi beragam metode pengajaran yang dapat menggugah minat siswa. Sebagai hasilnya, guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis budaya dalam kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan, kelanjutan dari workshop ini diharapkan bisa memperkuat komitmen guru dalam pengajaran bahasa dan budaya Makassar, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga kaya akan pengetahuan budaya lokal. Meningkatnya kesadaran guru mengenai pentingnya pelestarian bahasa dan budaya Makassar melalui pendidikan formal. Guru menyadari bahwa pembelajaran bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas lokal kepada generasi muda. Dalam sesi diskusi dan refleksi, peserta menyampaikan bahwa penggunaan buku teks bahasa dan budaya Makassar membantu mereka menghadirkan pembelajaran yang lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa. Guru juga menilai bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya daerahnya. Penguatan kesadaran tersebut menjadi dasar penting dalam mendukung keberlanjutan implementasi pembelajaran bahasa dan budaya Makassar di sekolah.

Simpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui workshop mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Budaya Makassar menunjukkan hasil yang sangat baik untuk mendukung penguatan pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal di sekolah. Pelaksanaan workshop ini berfungsi untuk memperdalam pemahaman para guru tentang bagaimana menjalankan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal mengintegrasikan bahasa

serta budaya Makassar ke dalam cara pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam workshop dianggap sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran, mudah untuk dipahami, dan mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Makassar. Tanggapan positif dari peserta terlihat melalui tingginya persentase jawaban setuju dan sangat setuju pada setiap aspek evaluasi kegiatan. Ini mencerminkan bahwa materi serta metode yang digunakan dalam workshop telah sesuai dengan kebutuhan para guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis budaya lokal.

Selain meningkatkan pemahaman secara konseptual, workshop ini juga memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam menggunakan buku teks pelajaran bahasa dan budaya Makassar sebagai sumber pembelajaran. Para guru berhasil menyusun perangkat ajar serta merancang aktivitas pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan budaya peserta didik. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan literasi budaya, pelestarian bahasa daerah, serta pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan kearifan lokal. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan kegiatan serupa secara berkelanjutan melalui pendampingan serta penguatan kolaborasi di antara para guru, agar pembelajaran bahasa dan budaya Makassar dapat terus berkembang di dunia pendidikan formal.

Daftar Pustaka

- Haerudin, D., Dewi, G. K., Subhaniati, S., Sofia, P., Nursolah, M., & Krisna, B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda Yang Berdiferensiasi Terhadap MGMP Bahasa Sunda SMA Kabupaten Garut. *Journal of Community Services on Language, Art, and Culture*, 1(1), 1–8. <https://journal.ahsanmafazaindonesia.org/index.php/JLACT/article/view/7>
- Hasbi, N. (2025). *Sosiologi Sastra Makassar: Membaca Aksara Lontarak dan Sastra Sebagai Representasi Budaya*. Ruang Karya.
- Jamilah, Jayadi, K., Yatim, H., Sahnir, N., Djirong, A., & Abduh, A. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270364252>
- Marantika, J. E. R., Tomasou, J., Karuna, K., Noya van Delzen, J. C., & Lestuny, C. (2025). Penguatan Kapasitas Guru Untuk Mengatasi Tantangan Sekolah di Wilayah Terpencil Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 36–45. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v7i1.425>
- Nonci, N., Harifuddin, H., Azuz, F., Iskandar, I., & Arifin, A. (2023). The dialectic of globalization and social transformation of Silariang in Makassar, Indonesia.

- ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia, 8(1), 127–144.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.26149>
- Nur, S., Herdianty, R., & Mutiara, I. A. (2021). Degradation of The Lontara Script's Socio-Cultural Value among Millennial in Antang Village, Makassar City. *International Journal of Qualitative Research*, 1(1), 24–27.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238210569>
- Nursalam, N., Santoso, A., Basuki, I. A., Laia, A., Sinamo, C. B., & Prastio, B. (2024). Exploration of symbolic meanings: A semiotic study of Kelong oral literature performance in Makassar community. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2439660>
- Saputra, I. G. P. E., Halil, N. I., Sagala, L. O. H. S., & Hamid, L. O. M. I. (2023). Penyusunan Kurikulum Operasional Berbasis Kearifan Lokal Wilayah Pesisir Melalui Optimalisasi Platform Merdeka Mengajar Berbantuan Aplikasi Trello Untuk Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 198–210.
<https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i1.139>
- Tafrijyah, K., & Andriani, M. (2025). Multimodal Discourse Analysis of an English Language Learning Textbook in Indonesia. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275801987>
- Wahyudi, I., & Wuryandani, W. (2024). Integrating Cultural Values in Nationalism Character Education: A Study on Merdeka Curriculum Implementation. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 120–131.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.84289>